

“Berbaliklah agar tidak salah arah”

Bunda Maria dari La Salette mengajak kita untuk bertobat

P. Abner Hubertus Sito MSF

Pada mulanya ...

Ada sebuah pesan dari Bunda Maria di La Salette tentang pertobatan yang sudah sangat kita kenal. Mengapa Perawan Maria, 180 tahun yang lalu, sampai harus turun ke bumi dan menampakkan diri untuk menyampaikan pesan penting dan mendesak tentang pertobatan? Salah satu alasan utamanya adalah (di sini saya hanya mengutip bagian yang mana sangat relevan dengan identitas kita):

“Para imam, pelayan dari Putra-Ku, para imam—dengan cara hidup mereka yang buruk, dengan cara yang tidak penuh hormat dan tidak saleh mereka merayakan sakramen-sakramen suci, dengan kecintaan mereka pada uang, kehormatan, dan kesenangan—para imam telah menjadi sarang kenajisan. Ya, para imam sedang mengundang pembalasan, dan pembalasan itu sudah tergantung di atas kepala mereka. Celakalah para imam dan mereka yang membaptiskan diri kepada Allah yang, melalui ketidaksetiaan dan kehidupan buruk mereka, menyalibkan kembali Putra-Ku. Dosa-dosa mereka yang membaptiskan diri kepada Allah menjerit ke Surga dan menuntut pembalasan, dan kini pembalasan sudah berdiri di ambang pintu mereka, sebab tak ada lagi yang tersisa untuk memohon belas kasihan dan pengampunan bagi umat. Tak ada lagi jiwa-jiwa yang murah hati, tak ada lagi yang layak mempersembahkan kurban yang tak bernoda kepada Yang Kekal demi keselamatan dunia. Allah akan bertindak dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya.”

Tanggapan kita secara langsung dan spontan terhadap pesan di atas adalah: “Mari kita bertobat!” Memang, sebagai anggota MSF, kita mempromosikan dan menyebarkan pesan pertobatan ini, bahkan dengan penuh semangat kita selalu mendorong umat beriman untuk selalu mengingatkannya. Lalu, mengapa kita masih perlu merenungkan tentang pertobatan, sesuatu yang sudah begitu jelas dan mudah dipahami? Jawaban atas pertanyaan ini adalah pertanyaan lain: jika memang sudah jelas dan sederhana, mudah dijelaskan, maka kemudian saya harus bertanya pada diri sendiri: apakah saya telah menerima sakramen Rekonsiliasi dengan setia dan sesering mungkin? Atau mungkin pertanyaan sebenarnya adalah: apakah saya telah bertobat dengan sungguh-sungguh?

Sementara itu, hidup terus berjalan ...

“Closed mouth gets no feed” – ungkapan ini biasa dipakai untuk mengatakan bahwa jika kita memilih untuk diam, kita tidak akan mendapat jawaban. Maka, meskipun pertobatan adalah suatu hal yang sudah jelas, tidak ada salahnya untuk tetap bertanya pada diri sendiri: apa sebenarnya arti dari tindakan ini, “bertobat”? Kita dapat mengamati istilah-istilah yang digunakan dalam bahasa masing-masing untuk menyebut tindakan ini; mungkin dari istilah-istilah tersebut kita dapat menemukan makna yang melampaui konsep teologis Kristen. Namun, pertanyaan lain yang mungkin dapat kita coba renungkan: Lalu mengapa tindakan ini begitu mendesak dan penting bagi kita sebagai orang Kristen — atau mungkin lebih tepatnya, bagi umat manusia? Pada dasarnya, tindakan tobat bukanlah suatu konsep yang eksklusif dalam Kristianitas; dari sini, kita perlu memahami bahwa istilah yang digunakan dalam bahasa Ibrani untuk tindakan ini ternyata sama sekali tidak terkait langsung dengan kewajiban

keagamaan, sebab kata yang dipakai menunjuk pada suatu tindakan alamiah manusiawi yang sangat wajar.

Dalam Perjanjian Lama, kata dalam bahasa Ibrani untuk “bertobat” adalah *šûb*. Kata ini memang memiliki berbagai makna dalam penggunaannya dan digunakan untuk berbagai subjek (biasanya manusia, tetapi juga Tuhan, hewan, dan bahkan benda). Makna harafiahnya adalah: semula berjalan ke arah tertentu, kemudian berubah arah untuk berjalan ke arah yang berlawanan, yang (kecuali ditentukan lain) artinya kembali ke titik semula. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kata kerja ini memiliki dimensi ruang dan fisik-lahiriah.

Jadi, jika kita bicara tentang jalan—dan hidup itu sendiri, pada dasarnya, memang sebuah perjalanan—maka pertobatan adalah sebuah reaksi yang sangat logis, wajar, dan alamiah. Jika saya menyadari bahwa jalan ini sebenarnya mengarah ke arah yang salah, maka saya berbalik kembali ke titik awal agar bisa memulai dari awal lagi, mencari dan memilih jalan yang benar (pola seperti ini dapat ditemukan juga dalam perumpamaan Anak yang Hilang dalam Lukas 15).

Apakah dalam hidup saya, ada yang perlu saya ubah? Jika melihat perjalanan yang telah membawa saya sampai ke titik ini, saya tidak merasa perlu mengubah apa pun; saya merasa damai dengan perjalanan ini. Saya yakin bahwa Tuhan berjalan di sisiku, sehingga saya tidak merasa tersesat; oleh karena itu, saya tidak merasa membutuhkan atau mendesak untuk bertobat. Akan tetapi, apakah ini berarti saya masih seorang pengikut Kristus, masih seorang Katolik, seorang biarawan, seorang imam? Ya, mungkin memang masih demikian; saya bisa saja dengan mudah mengatakan bahwa saya masih seorang biarawan (dan seorang imam). Apakah memang demikian kenyataannya? Atau mungkin saya merasa bahagia dan damai dengan cara hidup yang saya jalani ini karena justru sesungguhnya, “hatiku telah menjadi tumpul, telingaku hampir tak dapat mendengar, mataku tertutup, sehingga aku tak dapat berbalik” (bdk. Mat 13:15).

Pertobatan bukanlah sekadar soal pergi ke ruang pengakuan dan menerima pengampunan. Sebab setelah itu, kita masih harus melanjutkan perjalanan kita: “Pergilah, dan mulai sekarang, jangan berbuat dosa lagi” (Yoh 8:11). Ada tindakan konkret yang mengikuti penerimaan sakramen rekonsiliasi; ada dimensi fisik dan spasial yang menunjukkan perubahan tersebut. Sebab, apa artinya menjadi manusia jika seseorang tidak dapat melaksanakan sesuatu yang sesederhana kata “*šûb*”? Apa artinya menjadi seorang MSF jika seseorang tidak dapat mempraktikkan pesan pertobatan dari Bunda Maria dari La Salette? Apa artinya menjadi pengikut Kristus jika kita tidak dapat mengikuti perintah Yesus: “Bertobatlah dan percayalah kepada Injil” (Mrk 1:15)? Kita tidak boleh lupa: kaul religius disebut juga sebagai “nasihat-nasihat Injili”, jadi marilah kita kembali dan benar-benar berjalan di jalan kaul kita. Mari kita jalani dengan sungguh!

If tomorrow never comes ...

Frasa ini merupakan judul sebuah lagu lawas, yang dibuat ulang oleh Ronan Keating pada tahun 2002, dengan video klip yang diawali adegan Keating duduk di atas tempat tidur, menatap seorang wanita yang sedang tertidur di sana. Ia kemudian meninggalkan rumahnya dan, setelah terjatuh ke jalan tepat di jalur mobil yang melaju ke arahnya, ia tertabrak mobil itu. Ia terus mengalami adegan yang sama berulang-ulang, seolah terjebak dalam lingkaran waktu, sambil terus bernyanyi—sesuatu yang tidak realistis. Pada akhirnya, ia memutuskan lingkaran waktu itu dengan menghindari menyeberang jalan dan, sebagai gantinya, berjalan di trotoar tepat setelah keluar dari pintu rumahnya. Lagu ini memang sebuah lagu romantis,

tetapi jika kita perhatikan polanya, adakah perubahan yang dapat ditemukan? Untungnya, ia masih memiliki waktu untuk keluar dari lingkaran itu dan mengambil langkah yang berbeda.

Perjanjian Baru menggunakan kata dalam bahasa Yunani untuk pertobatan: *metanoia*. Arti harfiahnya adalah “mengubah pikiran,” mengubah pola pikir. Dengan demikian, kini kita juga memiliki dimensi internal-batiniah dalam hal pertobatan. “Tapi menurut saya segalanya berjalan baik-baik saja. Saya tidak merasa perlu mengubah hidup saya atau hal tertentu dalam hidup, lalu mengapa saya harus mengubah pikiran? Apakah saya membutuhkannya?”

Mari kita kembali ke awal, ke pesan Maria dari La Salette. Dalam pesan yang dikutip di atas, terdapat ungkapan, “Dosa-dosa menuntut pembalasan, dan kini pembalasan itu sudah berdiri di ambang pintu mereka.” Peringatan semacam ini bukanlah hal baru yang berasal dari Perawan Maria; sebab pola yang sama telah muncul sejak awal, dalam kitab pertama Alkitab, ketika Allah memperingatkan Kain sebelum ia akhirnya membunuh Habel: “Jika engkau berbuat jahat, dosa sudah mengintai di depan pintu, hasratnya tertuju kepadamu” (lih. Kej 4:7). Hal ini menjadi semakin menarik jika kita melihat kitab terakhir Alkitab, yang masih menggunakan pola yang sama namun subjeknya berubah: “Lihatlah, Aku (Yesus) berdiri di depan pintu dan mengetuk; jika ada orang yang mendengar suara-Ku dan membuka pintu, Aku akan masuk kepadanya” (lih. Why 3:20). Pada akhir zaman, Yesuslah yang berdiri di depan pintu. Seiring berjalannya perjalanan cerita, dari awal hingga akhir zaman, adakah semacam perubahan pola pikir dalam alur narasi Alkitab?

Kita tentunya dapat mendalami pertanyaan ini lebih jauh, tetapi sementara ini mari kita renungkan saja ketiga hal ini — mulai dari Maria, Kitab Kejadian, dan Kitab Wahyu — dengan membacanya kembali beberapa kali dan dengan sangat cermat, baik dari sudut pandang tata bahasa maupun dalam hal apa pun yang mungkin Anda temukan melalui renungan pribadi. Mungkin ini bisa menjadi sumber inspirasi bagi kita masing-masing dalam menjalankan *metanoia*. Hal apa yang muncul dari ketiga pesan itu? Apakah saya perlu mengubah cara berpikir saya? Mengapa saya harus melakukannya?

Pertanyaan terpenting adalah: kapan? Bagaimana jika hari esok tak pernah tiba? Haruskah saya masih terus berusaha mengubah hidup saya sekarang, atau tidak? Dapatkah saya mengandalkan penilaian dan perasaan saya sendiri mengenai hidup saya? Atau, sebagaimana pesan La Salette lebih lanjut menyatakan: ‘Karena iman sejati kepada Tuhan telah dilupakan, setiap individu ingin mengandalkan diri sendiri dan merasa lebih unggul daripada sesamanya’. Yakobus menulis dalam suratnya: ‘Setiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri karena ia diseret dan dipikat olehnya’ (Yak 1:14), yaitu, di jalan mereka sendiri, dengan cara mereka sendiri, sesuai dengan pikiran mereka sendiri; tetapi lalu bagaimana dengan cara hidup dan pola pikir hidup religius, hidup imamat, bahkan cara hidup dan pola pikir kongregasi kita? Setiap orang mengikuti gagasan dan cara kerjanya sendiri. Namun, dalam iman, apakah hanya ada satu jalan yang unik dan sempit, ataukah justru banyak jalan yang berbeda dan lebar? (bdk. Mat 7:13-14 juga Yoh 14:6).

Sebagai pengikut Kristus, sebagai seorang Katolik, sebagai seorang biarawan, dan bahkan sebagai seorang imam (*alter Christus – imitatio Christi*), apakah saya memerlukan sakramen Rekonsiliasi? Apakah ada hal yang perlu saya ‘tobat’kan? Atau justru, apakah saya hanya merasa bahwa saya telah berperilaku baik? Atau mungkin saya bahkan berpikir bahwa Tuhan pasti akan menghargai pekerjaan besar dan beragam yang telah saya lakukan sebagai ‘pekerja di ladang-Nya’ (bdk. Mat 9:38), sehingga Dia – yang ‘panjang sabar dan berlimpah kasih setia’ (Mzm 103:8) – tentu tidak akan menghukum saya atas kesalahan-kesalahan kecil dan kelalaian yang telah saya lakukan. Saya tidak merasa perlu mengubah apa pun, karena bagi saya sudah

cukup dengan tidak melakukan dosa-dosa berat dan berfokus pada pekerjaan untuk Kerajaan Allah (untuk pola pikir semacam ini, coba lihat kembali perumpamaan tentang orang Farisi dan pemungut cukai dalam Luk 18:9–14).

Yohanes Pembaptis berkata kepada orang-orang Farisi dan Saduki: “Hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan (*metanoias*)” (Mat 3:8). Jika seseorang mengaku telah mengubah arah tetapi masih terus berjalan di arah yang sama, perubahan itu tidaklah nyata. Rasa bersalah tanpa perubahan hanyalah penyesalan, perubahan tanpa rasa bersalah hanyalah modifikasi perilaku, sedangkan pertobatan mencakup keduanya: hati dan kaki yang bergerak ke arah yang sama (*sub* dan *metanoia*); jika tidak ada yang berubah, berarti tidak ada yang berubah. Mari kita kembali ke titik awal: lihatlah hal-hal kecil yang disebutkan Bunda Maria di atas – apakah ada yang berubah di dalam diriku? Jika tidak ada yang berubah, berarti tidak ada yang berubah. Mari kita ubah pikiran kita dan arah langkah kita, karena...

Akhir sudah dekat ...

Sebagai seorang Katolik, pertobatan tentu dimulai dengan perjalanan menuju Sakramen Rekonsiliasi, dan baru setelah itu perjalanan hidup yang mengubah diri benar-benar dimulai. Tak perlu lagi dibahas betapa penting dan perlunya Sakramen Rekonsiliasi jika kita masih menyebut diri sebagai Katolik. Selain itu, hal lain yang kita tahu dengan jelas adalah bahwa setiap perjalanan pasti akan berakhir. Dan Bunda Maria telah memperingatkan kita bahwa “Tuhan akan bertindak dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya”.

Akan tetapi, karena “di bumi tidak ada orang saleh yang berbuat baik tanpa pernah berbuat dosa” (Pkh. 7:20), lalu mengapa pesan pertobatan ini begitu penting? Betapapun hebatnya kita, kita tidak bebas dari dosa; namun, sekali lagi, sekadar mengakui dosa-dosa kita saja tidaklah cukup. Oleh karena itu, di akhir renungan ini, mungkin baik juga kalau kita memerhatikan kata Ibrani untuk kata kerja “berdosa”, yaitu: *ḥāṭā’*.

Kata *ḥāṭā’* adalah kata yang sering digunakan dalam Perjanjian Lama kita, karena secara harfiah berarti “gagal atau meleset dalam mencapai tujuan atau sasaran”. Misalnya, dalam Amsal 19:2: “Orang yang tergesa-gesa akan salah langkah”; atau dalam Hakim-hakim 20:16, “setiap orang dapat melemparkan batu sampai kena sehelai rambut, tidak meleset”. Frasa yang digarisbawahi dalam terjemahan tersebut tidak mengungkapkan kata spesifik yang digunakan, tetapi dalam teks Ibrani, frasa tersebut menggunakan akar kata yang sama: *ḥāṭā’*. Oleh karena itu, berbuat dosa juga sama halnya dengan gagal atau menyimpang dari tujuan seseorang. Pada ayat dari Kitab Kejadian yang baru saja kita lihat: “Dosa sudah mengintai di depan pintu”, akar kata yang sama *ḥāṭā’* juga digunakan disitu. Jika demikian, berbuat dosa, gagal mencapai tujuan, dan meleset dari sasaran adalah semua definisi dari kata yang sama, lalu apa tujuan atau sasaran kita?

Jangan sampai, meskipun telah melakukan banyak hal besar dan berarti dalam perjalanan hidup saya serta telah mencapai banyak tujuan, atau meskipun dikenal oleh banyak orang dan mengenal banyak orang, namun pada akhirnya saya justru gagal sebagai seorang biarawan dan sebagai imam justru karena sesuatu yang saya anggap tidak penting, sesuatu yang tidak saya sadari atau kenali dalam diri saya sendiri (lih. Mat 7:3–5). Adakah sesuatu yang perlu saya ubah dalam diri saya?

Pada akhirnya, tujuan hidup manusia adalah mengasihi Allah dan mengasihi sesama (lih. Mat 22:37–40). Dalam hal ini, bahwa Yesus “sama seperti kita, Ia telah dicobai dalam segala hal, hanya saja Ia tidak berbuat dosa” (Ibr 4:15) menjadi lebih dalam artinya. Sepanjang hidupnya di bumi hingga kematian-Nya di kayu salib, Yesus tidak pernah berbuat dosa; memang, Ia

tidak pernah gagal mencapai tujuan untuk mengasihi Allah – Bapa-Nya – dan mengasihi sesama – umat manusia. Inilah yang diinginkan Allah dari manusia, dan hal ini telah ditunjukkan oleh Yesus, sehingga bukanlah hal yang mustahil bagi manusia untuk hidup tanpa dosa. Tidak ada alasan, entah itu karena Yesus adalah sungguh Allah, maupun karena kita hanyalah manusia biasa, yang lemah dan rapuh. Yesus, sungguh manusia, telah menunjukkan bahwa manusia dapat hidup tanpa dosa, dan Ia memberi kita kekuatan untuk melakukannya: “Ia akan memberikan kepadamu Penolong lain, yang akan menyertai kamu selamanya” (Yoh 14:16). Roh Kudus adalah *GPS* kita dan kekuatan yang menuntun kita dalam perjalanan hidup kita. Bertolak dari kebenaran ini, selebihnya tergantung pada kita.

Oleh karena itu, apa artinya mengasihi Tuhan sebagai anggota MSF? Apa artinya mengasihi sesama seperti diri sendiri sebagai anggota MSF? Tidak perlu harus ditanggapi langsung pertanyaan-pertanyaan ini, namun alangkah baiknya untuk kembali merenungkan dan mengingat pesan Bunda Maria dari La Salette yang dikutip di atas, sebagai titik awal perubahan hidup. Melalui hal-hal sederhana dan kecil, yang sering dianggap tidak penting dalam kehidupan sehari-hari saya, apakah saya mungkin bersikap tidak hormat, mencintai kehormatan dan kesenangan, tidak setia, padahal saya adalah seorang biarawan, seorang imam, manusia pendoa, *man of God*, *man for others*, dan sebagainya? (silakan menambah daftar istilah-istilah indah lainnya).

Memahami bahwa ‘berdosa’ adalah kegagalan atau langkah salah dalam perjalanan seseorang menuju tujuan akhirnya, oleh karena itu menuntut kita untuk melakukan *šûb* dan *metanoia*. Roh Kudus telah menunjukkan kepada kita (lih. Yoh 16:8), tetapi kita memilih sebaliknya; kita tidak menyadari bahwa pada kenyataannya saya telah gagal atau melakukan kesalahan, saya tidak konsisten dan disiplin dalam gaya hidup yang telah saya pilih, tetapi saya pikir saya baik-baik saja, dan bagaimanapun juga selalu ada sakramen rekonsiliasi. Saya telah diperlihatkan di mana letak kelemahan dan kesalahan saya, tetapi saya tidak mengubah apa pun; malah saya telah menciptakan ‘jalan’ dan ‘pola pikir’ saya sendiri, dengan mengatakan bahwa perubahan adalah urusan saya sendiri dan tidak perlu orang lain mengetahuinya atau melihatnya. Janganlah kita lupa betapa luas, besar, dan dalamnya dua dimensi yang telah kita bahas bersama ini: pertobatan bukanlah sekadar urusan pribadi, melainkan selalu terwujud dalam hidup bersama: “hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan” (Mat 3:8) karena “dari buahnya kamu akan mengenal mereka” (Mat 7:20).

Sebagai anggota MSF, pertanyaan ‘kapan saya harus bertobat’ dan ‘mengapa saya harus bertobat’ tampaknya tidak lagi relevan bagi kita. Pertanyaan yang mungkin perlu kita renungkan lebih dalam adalah: apa yang perlu saya perbaiki atau ubah dalam hidup saya, seiring dengan perjalanan saya di jalan MSF? Kita bersyukur bahwa, melalui pesan Bunda Maria, Tuhan telah menunjukkan kelemahan-kelemahan kita; oleh karena itu, apakah ini mendesak? Yesus berkata: “Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat!” (Mat 3:2), sebab “apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi kehilangan atau merusak dirinya sendiri?” (bdk. Luk 9:25). Jadi, apakah memang mendesak dan perlu bagi kita untuk mengubah diri kita sendiri sementara kita tahu bahwa akhir sudah dekat? Apakah saya sungguh berada di jalan yang benar menuju tujuan, ataukah ‘jalan yang benar’ ini hanyalah perasaan subjektif saya sendiri? Semoga Roh Kudus membimbing dan menguatkan kita; semoga doa Bunda Surgawi kita menolong kita. Amin.